Almufi Jurnal Sosial dan Humaniora (ASH)
Website: http://almufi.com/index.php/ASH
Email: almufi.ash@gmail.com

Analisis Pengembangan Potensi Wisata Religi bagi Kesehatan Mental di Pondok Tahfizh Generasi Rabbani Qurani (GRQ) di Cileunyi Kabupaten Bandung

INFO PENULIS

Dini Rahmawati
Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya
rahmawatidini@ars.ac.id
+6282226197331

Jody Arief Setiawan
Pondok Tahfizh Generasi Rabbani Qurani
+6282184033141

INFO ARTIKEL

ISSN: 3046-8507
Vol. 1, No. 3, November 2024
http://almufi.com/index.php/ASH

© 2024 Almufi All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Rahmawati, D., & Setiawan, J. A. (2024). Analisis Pengembangan Potensi Wisata Religi bagi Kesehatan Mental di Pondok Tahfizh Generasi Rabbani Qurani (GRQ) di Cileunyi Kabupaten Bandung. *Almufi Jurnal Sosial dan Humaniora, 1* (3), 458-467.

Abstrak

Wisata religi merupakan salah satu bentuk pariwisata tertua dan menggambarkan sektor pasar pariwisata global yang bertumbuh, berkembang, penting dan semakin beragam (Sharpley dalam (Iliev, 2020) Para wisatawan wisata religi ditandai dengan adanya para pengunjung yang mencari pengalaman untuk meningkatkan spiritualnya. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis pengembangan potensi wisata religi di Pondok Tahfizh GRQ yang dikhususkan bagi program kesehatan mental. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara dengan santri dan kajian pustaka dalam bentuk *online*. Sebagai tambahannya, analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal. Dari hasil penelitian dan analisis SWOT, dapat ditarik rekomendasi pengembangan wisata religi di Pondok Tahfizh GRQ berupa paket wisata religi untuk kesehatan mental (Mental Health through Religious Tourism) dan untuk wisatawan usia 50 tahun ke atas (Mondok for Seniors). Alasannya, lingkungan dan lokasi pondok sangat mendukung untuk memberikan ketenangan hati, jiwa dan pikiran. Selain itu, wisata dengan tujuan murni untuk kesehatan mental melalui pendekatan agama belum ditemukan di Kota Bandung dan sekitarnya. Sementara itu, untuk paket wisata religi bagi usia 50 tahun ke atas (Mondok for Seniors) dapat menjadi kompetitor yang sehat bagi program wisata serupa yang telah terlebih dahulu dikelola oleh pesantren lainnya di Kota Bandung.

Kata kunci: wisata religi, kesehatan mental, pondok tahfizh

Abstract

Religious tourism is one of the oldest tourism and reflecting an important, growing, developing and varied global tourism market sector (Sharpley cited by (Iliev, 2020). Tourists of religious tourism are indicated by those who search for elevating their spiritual experiences. This research aimed to analyse the development of religious tourism potential at Pondok Tahfizh GRQ, especially for mental health program. This research used qualitative method and data collecting conducted by doing observation, interview and literature study. In addition, this research used SWOT analysis to identify internal and external factors. From the research result and SWOT analysis, it is recommended for Pondok Tahfizh GRQ to develop religious tour packages for mental health through religious tourism (Healthy Mental Package) and for tourists above 50 years (Mondok for Seniors). The reasons are the environment and location of Pondok Tahfizh GRQ is supporting to provide peace of heart, soul and mind. Besides that, niche tourism for mental health through religious approach has not been available in Bandung. Meanwhile, religious tourism for 50 years old and above (Mondok for Seniors) can be a good competitor for similar program that has already been managed by another Islamic boarding school in Bandung.

Key words: religious tourism, mental health, pondok tahfizh

A. Pendahuluan

Sektor pariwisata memainkan peranan penting dalam ekonomi dunia karena dianggap sebagai salah satu kontributor pertumbuhan lapangan kerja dan ekonomi (Widagdyo, 2015). Adanya peningkatan wisatawan muslim merupakan peluang dan tantangan untuk meningkatkan sektor pariwisata (Widagda et al., 2020). Nilai-nilai Islam yang diyakini umat muslim menjadi dasar membangun kegiatan pariwisata.

Wisata religi merupakan salah satu bentuk pariwisata tertua dan menggambarkan sektor pasar pariwisata global yang bertumbuh, berkembang, penting dan semakin beragam (Sharpley, dalam Iliev, 2020). Para wisatawan wisata religi ditandai dengan adanya para pengunjung yang mencari pengalaman untuk meningkatkan spiritualnya serta pengetahuan budaya melalui kunjungan ke tempat-tempat ibadah dan ziarah (Koren-Lawrence & Collins-Kreiner, 2019; Luz, 2020; Marine-Roig, 2015). Mereka mengunjungi tempat-tempat dan peninggalan-peninggalan yang bersifat religius untuk ziarah maupun melihat-lihat untuk mengetahui nilai-nilai historis, religious dan budaya (Vourdoubas et al., 2024).

Wisata religi mencakup serangkaian tempat-tempat spiritual beserta layanan-layanannya yang dikunjungi atas berbagai alasan (Griffin & Raj, 2017). Maka dari itu, wisata religi tidak hanya menjadi panggilan spiritual tetapi juga sebagai pendorong ekonomi. Beberapa peneliti bahkan menyebut wisata religi memiliki kedudukan yang penting dalam perkembangan sosio-ekonomi dan dalam industri pariwisata di banyak wilayah (Vourdoubas et al., 2024).

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis pengembangan potensi wisata religi di Pondok Tahfizh GRQ yang berfokus pada kesehatan mental wisatawan. Hal ini dilihat dari lokasi dan lingkungan pondok yang mendukung untuk memberikan ketenangan bagi wisatawan. Dengan demikian, diharapkan pengembangan ini nantinya dapat menjadi salah satu media belajar langsung bidang wirausaha bagi para santri dan menambah pengetahuan tentang pariwisata.

Pariwisata pesantren merupakan pesantren yang memiliki tujuan dan keinginan untuk menjadikan bagian dari salah satu paket dalam usaha pariwisata untuk menarik minat pengunjung (Riky & Hisyam, 2022). Bentuknya dapat beragam seperti wisata religi, wisata kewirausahaan, wisata pengalaman hidup, wisata rohani hingga wisata lingkungan dan pendidikan. Beberapa pesantren yang telah mendeklarasikan dirinya sebagai pesantren wisata yaitu Pondok Pesantren An-Nur II Bululawang Malang, Pesantren Wisata Amanatus Salam Wonosalam Jombang, dan Pondok Wisata Al Quran Palampang Pangkep Sulawesi Selatan.

Tala & Padurean (Tala & Pdurean, 2008) menyatakan bahwa wisata religi disebut juga sebagai wisata spiritual. Sementara itu, Jackowski (dalam Iliev, 2020) menyebutkan bahwa wisata religi merupakan wisata berbasis ilmu pengetahuan. Istilah tersebut digunakan dengan alasan bahwa perjalanan tersebut sangat dimotivasi oleh keinginan untuk memperoleh pengetahuan spiritual. Shuib, Ahmad dan Ibrahim (Shuib, Ahmad dan Ibrahim, 2018) menyatakan bahwa wisata yang bersifat Islami atau *Islamic Tourism* berpotensi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian dibutuhkan manajemen dan perencanaan

yang baik dan efektif. Hal ini berarti memerlukan usaha dan kerja keras untuk menghadapi segala kendala dalam perkembangannya.

Iliev (Iliev, 2020) menyatakan bahwa wisata religi merupakan wisata massal dan juga wisata alternatif yang sekaligus memberdayakan masyarakat lokal. Ia juga menyebutkan bahwa wisata religi juga memiliki efek negatif, seperti komersialisasi agama, komodifikasi produk yang berkaitan dengan ziarah, dan lain sebagainya. Produk *niche* dari wisata religi berkembang dengan pesat sejalan dengan berkembangnya perspektif dalam industri pariwisata (Griffin & Raj, 2017). Pendekatan konseptual dalam wisata religi terdiri dari sebuah ekosistem dengan sumberdaya yang bersifat sakral atau suci berupa benda maupun non-benda. Wisata religi juga dipahami terdiri dari sebuah ekosistem dengan sumberdaya yang sakral, penyedia dan pelaku ritual serta para wisatawan religi (Shinde, 2021). Pada umumnya perkembangan wisata religi dikelompokkan ke dalam berbagai bentuk yang bersifat modern seperti bangunan ibadah yang modern, hotel dan homestay syariah, konsep makanan halal, namun belum menyentuh aspek futuristik seperti kegiatan pertanian organik, prinsip pertanian berkelanjutan yang ramah alam dengan cara pemanfaatan kembali sumberdaya (*recycle*) untuk mengurangi limbah dan energi terbarukan (Iliev, 2020).

Pesantren diartikan sebagai tempat bagi orang-orang yang mempelajri agama Islam (Soegrada dalam Janah, 2022). Ada beberapa kajian mengenai pesantren sebagai tempat tujuan wisata. Pesantren merupakan lembaga pendidikan agama tertua yang secara perlahan-lahan menjadi tempat popular yang berfokus mempelajari agama Islam dan bidang lainnya salah satunya adalah wisata. Dengan demikian, pesantren sebagai tujuan wisata harus memenuhi 3 syarat dasar yaitu daya tarik, amenitas dan fasilitas (Janah, 2022). Hal ini menjadi masukan untuk membuat rumusan model wisata pesantren. Secara konsep, nilai halal dapat diimplementasikan pada daya tarik, amenitas dan fasilitas.

Beberapa peneliti menyajikan konsep pariwisata halal sebagai pengembangan kegiatan wisata di pondok-pondok pesantren. (Widagda et al., 2020) mengusung model pengembangan desa wisata halal dengan Pondok Pesantren Penghafal Al Quran (PPPA) Raudhatul Jannah sebagai pusat kegiatannya. Pondok pesantren tersebut berperan sebagai penyedia tempat singgah atau penginapan berbasis syariah, penyedia makanan dan minuman serta souvenir halal dan memberikan pembinaan berupa dakwah untuk menyebarkan pengetahuan agama Islam. Harapannya, desa wisata halal ini dapat menjadi pusat kegiatan wisata halal di wilayah Pantai Selatan Bantul, khususnya wilayah Poncosari, Srandakan.

Widitya (Widitya, 2018) dan Qomaro (Qomaro, 2019) menjelaskan pentingnya partisipasi pesantren dalam pengembangan pariwisata halal di Indonesia, sehingga perlu adanya kerjasama dengan pemerintah. Dalam hal ini, kedudukan pesantren berfungsi sebagai fasilitator, instrumental, mobilisator, pemberdaya masyarakat, agent of development dan centre of excellent. Hal ini erat kaitannya dengan pesantren sebagai media promosi dan edukasi penyebarluasan penerapan wisata halal bagi masyarakat awam.

Hasan, Sunariyah & Endriyati (Hasan et al., 2022) mengembangkan wisata halal dengan menggali warisan pesantren pada masyarakat Madura. Pengembangan wisata halal ini berbasis pada masyarakat dimana warisan nilai-nilai spiritual berkembang di dalamnya sebagai sumber peradaban dan budaya masyarakat Madura. Peneliti lainnya yang juga menyajikan pengembangan wisata halal pada pondok pesantren yaitu Abizar dan Irawan (Abizar & Irawan, 2022) pada Pondok Pesantren Raudhatul Ulul Sakatiga yang berperan sebagai penyedia penginapan dan makanan dan minuman serta kendaraan untuk olahraga berupa sepeda sehingga menjadi pusat kegiatan ekonomi, agama, pendidikan dan budaya, Buntoro & Maisaroh (Buntoro et al., 2023) menyajikan wisata halal dengan pondok pesantren sebagai pusat pemberdayaan masyarakat dengan keunikan dan daya tarik yang khas, yaitu konsep edukasi dan rekreasi halal, dan Purnama, Zirmansyah dan Fitriyana (Purnama et al., 2021) yang menyajikan pengembangan pusat halal di pesantren dengan 5 potensi yaitu nilai intrinsik pesantren, pola hidup, lingkungan dan masyarakat sekitar, kesakralan dan suasana spiritual.

Riky & Hisyam (Riky & Hisyam, 2022) menyajikan model wisata edukasi atau eduwisata halal pada Pondok Pesantren Al Kahfi di Kabupaten Bangkalan. Pada model ini, diusung konsep pemberdayaan Masyarakat dalam kegiatan wisata edukasi, yaitu dengan menjadikan pondok pesantren sebagai pusat kegiatan belajar sambil berwisata. Pondok Pesantren Al Kahfi Bangkalan bekerja sama dengan Pondok Pesantren Darul Ittihad Geger Bangkalan menjadi pusat eduwisata lingkungan hidup. Pondok pesantren tersebut memiliki metode untuk mengubah lahan tandus menjadi kawasan hijau. Beberapa pondok pesantren lain yang selaras dengan konsep tersebut yakni Pondok Pesantren An-Nuqayah Sumenep sebagai pusat pemberdaya lahan kering, Pondok Pesantren Darul Falah sebagai pusat pertanian dan

agribisnis, Pondok Pesantren Maslakul Huda Pati sebagai pusat peternakan, dan Pondok Pesantren Pabelan sebagai pusat kebudayaan lokal dengan pelestarian bangunan dan lingkungan yang khas.

B. Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan pendekatan kualitatif. Dalam pendekatan ini, temuan-temuan yang diperoleh tidak melalui prosedur statistik dan peneliti berperan sebagai instrumen yang mengumpulkan data-data.

1. *Research Design*
   Desain penelitian merupakan proses yang dilakukan oleh peneliti dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian. Dalam hal ini, peneliti menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif untuk memperoleh data berupa fakta mengenai lingkungan di Pondok Tahfizh GRQ, kegiatan wisata yang sudah dikelola saat ini dan potensi yang memungkinkan untuk dikembangkan terkait kegiatan wisata.
2. *Participants (Population and Sample)*
   Participant dalam penelitian ini ialah santri dan santri senior yang sudah menjadi pengasuh dan pengawas.
3. *Technique of Data Collection*
   Untuk teknik pengumpulan data, peneliti melakukan observasi untuk pengamatan langsung ke Pondok Tahfizh GRQ, wawancara dan dokumentasi serta studi literatur yang diperoleh melalui internet.
4. *Instruments*
   Intrumen yang digunakan dalam penelitian ini ialah telepon selular untuk merekam wawancara dan mengambil foto-foto, *notebook* untuk membuat catatan-catatan khusus serta laptop bersama internet untuk mengolah data dan melakukan studi literatur. Analisis SWOT juga digunakan untuk mengetahui kekuatan yang dimiliki Pondok Tahfizh GRQ dan peluang program wisata yang dapat dikembangkan di sana.
5. *Technique of Data Analysis*
   Dalam proses analisis data, yang pertama dilakukan adalah reduksi data, yaitu proses pemilihan dan pemilahan data dari hasil catatan lapangan, rekaman wawancara dan dokumentasi gambar. Ke dua ialah menyajikan data yang telah dipilih dan dipilah dalam bentuk rangkaian kalimat deskriptif. Terakhir yaitu penarikan kesimpulan dari seluruh data yang telah disajikan hingga menghasilkan rekomendasi pengembangan potensi wisata di Pondok Tahfizh GRQ.

C. Hasil dan Pembahasan

1. *Hasil*
   Pondok Tahfiz Generasi Rabbani Qurani (GRQ).
   Pondok Tahfiz GRQ terletak di Komplek Vila Bandung Indah, Cileunyi, Kabupaten Bandung. Pondok Tahfiz ini berdiri pada tanggal 22 Oktober 2013 atas inisiasi Ustadz Zafar Sidiq. Pondok Tahfiz GRQ memiliki visi mewujudkan generasi muda yang Rabbani (alim = mengenal Allah), yaitu halim (santun dalam perilaku), hakim (paham terhadap syari'at), mu'alim (pengajar), murobbi (pembimbing manusia) dan bashir (peka terhadap peradaban). Adapun misi dari Pondok Tahfiz GRQ adalah 1) menjadikan generasi muda yang mencintai Al Quran melalui program tahsin dan tahfizh; 2) menjadikan generasi muda yang memahami bahasa Al Quran melalui program bahasa Arab; 3) menjadikan generasi muda yang berakhlak Al Quran melalui kajian Al Quran, hadits dan dirosah islamiyyah; dan 4) menjadikan generasi muda yang memiliki keterampilan melalui *life skill training*. Program utama di Pondok Tahfidz GRQ yaitu 1) program tahfizh mutqin 30 juz kurang lebih 2 tahun; dan 2) program alim, yaitu program bahasa Arab dan kajian Kitab Kuning selama satu tahun bagi santri pengabdian yang sudah selesai hafalan Al Quran 30 juz. Target sasaran santri berusia 13 sampai 15 tahun sebanyak 30% dan usia 16 sampai 22 tahun sebanyak 70%.
   Pondok Tahfizh GRQ memiliki dua komplek asrama santri di Cileunyi. Asrama santri putri terletak di pusat pondok tahfizh yaitu di Vila Bandung Indah, sedangkan asrama santri putra terbagi dua, yaitu di Vila Bandung Indah dan di Sekejengkol, sekitar 2,8 kilometer dari Vila Bandung Indah menuju ke area dataran tinggi. Berbeda dengan lingkungan asrama yang berada di Vila Bandung Indah, asrama putra yang terletak di Sekejengkol

berada di atas bukit dan dikelilingi oleh lahan pertanian dan peternakan. Lahan pertanian tersebut ditanami cengek dan cabe, sedangkan ternak yang dipelihara yaitu kambing, ayam dan ikan. Selain itu, terdapat berbagai macam pohon buah-buahan seperti pisang, *berry*, jambu dan bunga warna-warni. Semua itu dirawat dan dikelola oleh para santri putra yang sedang dalam program pengabdian.

Berkaitan dengan kegiatan wisata, Pondok Tahfizh GRQ memiliki program Santri Liburan. Program ini dibuka pada musim liburan sekolah, yaitu di akhir tahun sekitar bulan November – Januari dan bulan Juni – Juli. Target wisatawannya yaitu siswa siswi tingkat SMP dan SMA serta perguruan tinggi. Wisatawan bebas memilih berapa lama akan menghabiskan masa liburan di sana selama masih dalam rentang waktu program. Adapun kegiatan yang diikuti oleh wisatawan pelajar tersebut adalah ziyadah hafalan (menambah hafalan ayat Al Quran), muroja'ah hafalan (metode menghafal Al Quran agar hafalan terjaga), tahsin (memperbaiki bacaan Al Quran), bahasa Arab dan berbagai kegiatan lainnya mengikuti agenda kegiatan santri di Pondok Tahfizh GRQ.

Program kegiatan lainnya yang dapat dikunjungi yaitu ketika Pondok Tahfizh GRQ menggelar Gebyar Parade Tasmi'. Program ini diadakan pada bulan Oktober selama 1 (satu) bulan penuh dan terbuka untuk umum. Program ini merupakan acara dimana para santri memperdengarkan hafalan Al Quran, sehingga wajib ada pendengar atau penyimak. Maka dari itu, pengunjung yang datang ialah yang bertujuan untuk menyimak hafalan Al Quran. Oleh sebab itu, Al Quran telah disediakan oleh penyelenggara di ruang dimana tasmi' sedang berlangsung agar pengunjung dapat mengikuti bacaan hafalan Al Quran yang sedang diperdengarkan oleh santri. Dalam program Gebyar Parade Tasmi' biasanya para santri memperdengarkan hafalan Al Quran sebanyak antara 15 juz hingga 30 juz. Pada saat istirahat, pengunjung dapat melaksanakan ibadah sholat dan sejenak menikmati suasana yang tenang, yang dapat membuat hati terasa damai dan tentram, sambil menikmati hidangan yang disediakan bersama-sama dengan para santri. Pengunjung bahkan dapat menikmati pemandangan alam yang indah serta udara pegunungan yang bersih dan segar dari *rooftop* bangunan asrama dengan didampingi oleh santri setempat.

Analisis SWOT.

Analisis SWOT merupakan sebuah analisis untuk merumuskan suatu strategi yang dilakukan secara sistematis (Jannah et al., 2024). SWOT adalah singkatan dari *Strength* (kekuatan), *Weakness* (kelemahan), *Opportunity* (peluang) dan *Threat* (ancaman). *Strength* (kekuatan) dan *Weakness* (kelemahan) mengacu pada berbagai faktor internal yang dapat dikendalikan, misalnya komposisi tim, asset intelektual dan lokasi tempat (Ratnawati, 2020). *Opportunity* (peluang) dan *Threat* (ancaman) mengacu pada segala jenis faktor eksternal yang mempengaruhinya, seperti tren market, persaingan, yang dapat diantisipasi namun tidak dapat diubah. Jadi, konsep dasar dalam analisis SWOT dalam merumuskan perencanaan dan pengembangan yaitu melibatkan penelitian menyeluruh. Selain mengidentifikasi faktor internal seperti keunikan sumber daya, keunggulan yang kompetitif, infrastruktur yang terbatas, juga harus mempertimbangkan faktor eksternal seperti perkembangan teknologi, persaingan kerja, hambatan kinerja dan lain sebagainya (Jannah et al., 2024). Tujuannya agar strategi dapat dirancang secara optimal melalui pemanfaatan kekuatan dan peluang serta penanganan kelemahan dan ancaman.

Analisis SWOT sangat berperan penting dalam merumuskan perencanaan dan pengembangan sebagai landasan yang kuat dalam mengevaluasi seluruh faktor-faktor kunci yang mempengaruhinya. Analisis SWOT memegang posisi sebagai instrumen yang penting dalam merencanakan langkah-langkah strategis secara efektif dalam situasi yang kompetitif dan berubah-ubah. Dengan demikian, analisis ini dapat beradaptasi dengan perubahan yang sedang terjadi, memaksimalkan peluang, dan meminimalkan risiko (Jannah et al., 2024).

Tabel 1 Analisis SWOT Pondok Tahfizh GRQ

Faktor	*Strength* (Kekuatan)	*Weakness* (Kelemahan)
INTER	1. Akomodasi memadai. 2. Fasilitas memadai. 3. Dekat minimarket dan toko-toko lainnya. 4. Memiliki pemandangan yang	1. Kurang petunjuk arah baik di jalan menuju pondok tahfizh maupun di dalam lingkungan pondok. 2. Kondisi jalan menanjak, berkelok dan sempit.

N A L	indah. 5. Udara masih segar dan bersih. 6. Suasana tenang karena tidak berada di keramaian. 7. Keramahtamahan sangat baik. 8. Dekat dengan obyek wisata alam Batu Kuda dan Cantigi.	3. Kurang penerangan jalan umum. 4. Tidak dilalui oleh transportasi umum.
	Opportunity (Peluang)	*Threat* (Ancaman)
E K S T E R N A L	1. Meningkatkan minat masyarakat terhadap program kegiatan rutin di Pondok Tahfizh GRQ. 2. Melatih kemampuan berwirausaha bagi santri. 3. Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan manajemen destinasi wisata bagi santri 4. Menjadi tren wisata religi baru.	1. Adanya persaingan dengan pondok tahfizh lainnya yang lokasinya berdekatan. 2. Program kegiatan yang ada masih kurang dikenal karena promosi yang belum maksimal.

Sumber: hasil olah data, 2024

Dari hasil observasi di lapangan, ditemukan faktor-faktor internal dan eksternal yang dapat mendukung perencanaan pengembangan wisata religi di Pondok Tahfizh GRQ, yaitu:

a) Faktor internal. Dari sisi kekuatan (*strength*), Pondok Tahfizh GRQ telah memiliki ketersediaan akomodasi yang memadai beserta fasilitas yang diperlukan pengunjung atau wisatawan, seperti lahan parkir, kamar mandi, masjid dan sebagainya. Bagi wisatawan yang ingin menikmati pemandangan pegunungan sekitar dan Kota Bandung dari ketinggian, terdapat *rooftop* di bagian atas bangunan asrama santri putra dan putri. Suasana yang sunyi dan tenang serta udara yang masih segar membuat pikiran dan hati ikut merasa tenang dan damai. Ditambah lagi jika mendengarkan lantunan ayat-ayat Al Quran yang dibacakan oleh para santri. Tidak terlalu jauh dari pondok tahfizh dapat ditemukan minimarket dan beberapa toko yang menjual berbagai kebutuhan sehari-hari serta obyek wisata alam Batu Kuda dan Cantigi Campsite. Dari sisi kelemahan (*weakness*), kurangnya petunjuk arah jalan disertai kondisi jalan yang menanjak, sempit dan berkelok dapat membuat pengunjung yang baru pertama kali datang akan merasa sedikit kesulitan untuk menemukan lokasi pondok jika tanpa bantuan *google map* ataupun tanpa bertanya kepada warga. Ditambah lagi, lokasi pondok tahfizh tidak dilalui oleh transportasi umum, sehingga bagi pengunjung yang tidak membawa kendaraan sendiri harus menggunakan transportasi *online*.
b) Faktor Eksternal. Dari sisi peluang (*opportunity*), Pondok Tahfizh GRQ berpeluang untuk mengembangkan kegiatan rutin menjadi daya tarik wisata religi dengan membuka program baru. Dengan demikian, Pondok Tahfizh GRQ menjadi pencetus tren wisata religi baru yang berbeda dengan program-program yang diselenggarakan oleh pondok atau pesantren lainnya. Tentunya hal ini harus didukung dengan publikasi marketing yang baik sehingga diketahui dan menarik minat pengunjung atau wisatawan lebih luas. Dengan adanya pengembangan program baru, maka para santri dapat berpartisipasi dalam pengelolaannya sekaligus sebagai sarana belajar wirausaha di bidang pariwisata. Banyaknya pondok tahfizh atau pesantren yang tersebar di wilayah Cileunyi dengan program kunjungan yang serupa, menjadi ancaman (*threat*) bagi Pondok Tahfizh GRQ untuk menarik minat target sasaran untuk mengikuti program liburan di sana. Ditambah lagi adanya pesantren-pesantren besar lainnya di Kota Bandung yang membuka program live-in dengan beragam kegiatan dan target pasar yang lebih luas. Oleh sebab itu, untuk dapat bersaing dengan para kompetitornya, diperlukan pengembangan program kegiatan yang dibuka untuk umum atau produk wisata sebagai daya tarik baru.

2. *Pembahasan*

Kesehatan Mental.

Hari Kesehatan Mental Dunia diperingati setiap tanggal 10 Oktober. Di tahun 2023, Yayasan Kesehatan Mental Dunia mengkampanyekan bahwa kesehatan mental merupakan hak asasi manusia yang universal. Ini berarti bahwa kesehatan mental merupakan hak mendasar setiap manusia, tanpa memandang ras, keyakinan, jenis kelamin maupun latar belakang sosial ekonomi. Kesehatan mental mengacu pada kesejahteraan kognitif, perilaku, dan emosional. Kesehatan mental adalah keadaan sejahtera dimana seseorang menyadari kemampuannya, dapat menjadi produktif dan mengatasi tekanan normal dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat berkontribusi pada komunitasnya (Superwiratni & Sugiarto, 2024).

Pada tahun 2023, di Indonesia penderita depresi sebesar 1,4% dan prevalensi tertinggi terdapat pada kelompok usia muda 15 – 24 tahun sebesar 2%. Kemudian diikuti kelompok usia lanjut sebesar 1,9% dan pada kelompok usia 35 – 44 tahun sebesar 1% yang mana menjadi kelompok usia dengan prevalensi terendah. Sementara itu, penderita gangguan jiwa, neurologi, dan penyalahgunaan obat seluruhnya berjumlah 450 juta jiwa di seluruh dunia. 154 juta jiwa dari jumlah tersebut merupakan penderita gangguan jiwa (badankebijakan.kemkes.go.id). Pada tahun 2022, hasil survey menunjukkan bahwa 5,5% remaja usia 10 – 17 tahun menderita gangguan mental, dengan rincian 1% remaja mengalami depresi, 3,7% mengalami kecemasan, 0,9% mengalami *post traumatic syndrome disorder* (SPTSD), dan *attention deficit/hyperactivity disorder* (ADHD) sebesar 0,5%. Kemudian pada tahun 2018, penderita depresi sebanyak 6,2% dialami penduduk pada rentang usia 15 – 24 tahun.

Berdasarkan data tersebut, proporsi penderita depresi paling tinggi ada di tahun 2023 di rentang usia 15 – 24 tahun atau dikenal dengan sebutan Gen Z atau juga generasi *strawberry*. Depresi menjadi penyebab utama bunuh diri yang mana merupakan penyebab kematian pada remaja nomor 4 di dunia. Kebanyakan para penderita gangguan psikologis tersebut tidak menyadari apa yang sedang mereka derita serta tidak mendapatkan penanganan yang tepat. Orang dengan gangguan depresi memiliki keinginan bunuh diri 5 kali lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak mengalami gangguan depresi. Hasil temuan Kemenkes di tahun 2023 pikiran untuk mengakhiri hidup di kalangan usia muda pada mereka yang depresi setinggri 36 kali lebih besar dibandingkan mereka yang tidak mengalami depresi namun sama-sama memiliki pemikiran untuk mengakhiri hidup (badankebijakan.kemkes.go.id).

Dari seluruh jumlah penderita gangguan mental atau depresi pada kelompok usia muda, ditemukan bahwa sekitar 2,8% nya diderita oleh perempuan dan sekitar 1,1% nya diderita oleh laki-laki. Penyebabnya karena perempuan merupakan kelompok yang dikategorikan lebih mudah mengalami depresi setelah masa pubertas. Adanya perubahan hormonal di masa remaja ditambah pengaruh lingkungan sosial serta hubungan dengan rekan sebayanya menyebabkan kaum perempuan lebih rentan mengalami peristiwa negatif dalam hidupnya (Kompas.id).

Peran Agama dalam Kesehatan Mental.

Manusia yang sehat secara mental dapat berfungsi secara normal dalam menjalankan kehidupan, khususnya saat menyesuaikan diri untuk menghadapi problematika yang akan ditemui sepanjang hidup melalui kemampuan pengelolaan stress. Berkaitan dengan kesehatan mental, dalam Al Quran Surat Maryam telah menceritakan kisah Maryam binti Imran, perempuan mulia yang menghibahkan dirinya untuk beribadah kepada Allah. Suatu ketika, Malaikat Jibril memberinya kabar terkait dengan akan ditiupkannya ruh ke dalam rahimnya. Hal ini menyebabkan Maryam binti Imran merasa terheran-heran, ketakutan dan kecemansan yang hebat (Masrur & Salsabila, 2021). Terjadinya kondisi psikis tersebut dikarenakan Maryam binti Imran merupakan seorang manusia yang memiliki fisik dan psikis. Namun, Maryam binti Imran mampu membuktikan bahwa agama dan keimanan dapat menguatkan psikis manusia yang lemah dalam menyelesaikan persoalan hidup.

Dalam ilmu kesehatan jiwa, pendekatan secara agama termasuk salah satu cara pengobatan jiwa yang disebut pengobatan psikoterapi. Artinya adalah pengobatan yang mengutamakan aspek mental emosional. Manusia merupakan makhluk yang memiliki jasmani dan rohani. Rohani dan agama berkaitan erat dengan keyakinan. Keyakinan ialah sikap berpasrah diri kepada Allah (Masrur & Salsabila, 2021). Hal ini merupakan gambaran perilaku positif manusia yang menghasilkan perasaan positif, seperti bahagia, merasa

dicintai dan aman. Menurut Mulyadi (Mulyadi, 2016) dalam kehidupan manusia agama berperan sebagai motivasi yang mendorong untuk melakukan aktifitas positif karena dilakukan dengan berpedoman pada nilai-nilai agama yang mengandung unsur kesucian serta bersifat ketaatan.

Di masa modernisasi, manusia mulai mengabaikan unsur-unsur keagamaan dan keimanan serta mengagungkan nilai-nilai materi yang menyebabkan krisis secara psikis. Hal ini menyebabkan memudarnya nilai-nilai agama dalam sikap dan tingkah laku. Dengan demikian, kondisi tersebut menjadi sebab permasalahan kejiwaan manusia dalam kehidupan (Masrur & Salsabila, 2021).

Pengembangan Wisata Religi untuk Kesehatan Mental di Pondok Tahfizh GRQ.

Wisata religi di pondok pesantren memiliki potensi besar. Alasannya karena hal ini tidak hanya dapat memperkuat aspek spiritual tetapi juga sebagai media untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan mental para santri dan wisatawan. Kesehatan mental yang baik merupakan fondasi penting bagi kesejahteraan individu dan pondok pesantren memegang peran kunci dalam mencapainya melalui program-program wisata religi yang terintegrasi dengan praktik kesehatan mental. Adapun program kegiatan wisata religi tersebut yang dapat dilakukan di Pondok Tahfizh GRQ yaitu:

a) Lingkungan yang mendukung. Pondok pesantren umumnya berada di lokasi yang tenang dan asri, jauh dari hiruk-pikuk perkotaan. Begitu juga dengan lingkungan Pondok Tahfizh GRQ. Lingkungan yang mendukung dapat memberikan suasana yang menenangkan dan membantu meredakan stress. Ditambah lagi kehadiran taman, kebun, hewan ternak dan area hijau lainnya dapat menjadi tempat yang ideal untuk relaksasi. Wisatawan dapat menikmati suasana Pondok Tahfizh GRQ yang tenang sambil menikmati pemandangan alam dan Kota Bandung.
b) Program dan aktivitas religi. Kegiatan keagamaan seperti ceramah, sholat berjamaah, tadarus dan dzikir bersama memberikan ketenangan batin, memperkuat keimanan, serta rasa keteraturan yang dapat mengatasi kecemasan dan mendukung kesehatan mental. Rutinitas spiritual yang konsisten dapat membantu wisatawan dalam mengelola emosi dan stress. Program *religious retreat* yang melibatkan kegiatan seperti tafakur, muhasabah diri dapat memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk introspeksi diri, menemukan kedamaian batin dan memberikan rasa penyembuhan.
c) Pendidikan dan penyuluhan kesehatan mental. Layanan konseling disediakan bagi wisatawan untuk membantu mereka mengatasi masalah. Konseling dapat diberikan oleh ustadz/ustadzah yang merupakan ahli kesehatan mental untuk membantu mengatasi gangguan kecemasan, depresi dan meningkatkan kesejahteraan psikologis. Pelatihan *mindfulness*, teknik relaksasi dan latihan pernapasan diberikan untuk membantu wisataawan mengelola stress dan kecemasan yang sedang dialaminya. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan mengadakan acara *workshop* di Pondok Tahfizh GRQ mengenai kesadaran pentingnya kesehatan mental, cara mengelola stress dan teknik relaksasi.
d) Dukungan sosial. Tinggal dalam komunitas Pondok Tahfizh GRQ memberikan kesempatan berlatih untuk saling mendukung dan memperkuat hubungan sosial. Hal ini dapat menjadi faktor penting dalam menjaga kesehatan mental. Kegiatan sosial dan rekreasi seperti permainan, olahraga, kerja bakti, mengurus lahan pertanian, merawat hewan ternak dan acara kebersamaan lainnya dapat meningkatkan kebahagiaan dan mengurangi rasa kesepian. Dukungan dan peran ustadz/ustadzah serta santri senior dalam memberikan arahan dan *mentorship* selama program *live-in* di Pondok Tahfizh GRQ melalui rasa mendukung dan memahami merupakan dukungan emosional yang dapat meningkatkan rasa percaya diri dan mengurangi kecermasan.

Program kegiatan tersebut dapat dikemas dalam beberapa paket wisata religi. Rekomendasi yang pertama yaitu paket wisata religi bagi kesehatan mental untuk wisatawan kelompok usia muda yang rentan terhadap risiko depresi. Paket wisata dapat dibuat dalam beberapa program, seperti paket 3 hari 2 malam (3D2N Healthy Mental Youth) yang diselenggarakan pada akhir pekan di tiap bulan dan paket 7 hari 6 malam (7D6N Healthy Mental Youth) pada masa liburan sekolah. Bagi wisatawan yang sudah bekerja, masa libur sekolah biasanya merupakan masa kesempatan untuk mengajukan cuti bekerja agar memperoleh waktu untuk berlibur. Dengan demikian paket wisata ini memiliki target sasaran wisatawan pelajar dan karyawan. Adapun persyaratan untuk

mengikuti program ini yaitu 1) laki-laki dan perempuan dengan usia antara 14 hingga 25 tahun; 2) sehat jasmani dan rohani (terindikasi depresi maupun tidak) serta bukan pengidap penyakit kejiwaan; dan 3) bersedia mengikuti seluruh program paket wisata.

Rekomendasi kedua yaitu paket wisata religi bagi wisatawan kelompok usia 50 tahun ke atas dengan nama Mondok for Seniors. Paket wisata religi ini akan lebih banyak menekankan pada kegiatan yang semakin mendekatkan diri kepada Allah. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan diri meraih akhir yang husnul khotimah karena kematian merupakan suatu kepastian bagi semua makhluk yang bernyawa.

Adapun kegiatan yang dapat dikelola bagi paket wisata religi usia di atas 50 tahun (Mondok for Seniors) yaitu: 1) materi yang diberikan adalah fiqih ibadah, tahsin Al Quran, akidah, manajemen hati; 2) kegiatan utama program ini ialah sholat fardhu berjamaah di masjid, sholat sunnah tahajjud dan dhuha, shaum sunnah, sedekah, dzikir, tilawah Al Quran, hafalan doa-doa, muhasabah diri, pembekalan meraih akhir hidup bahagia, pembiasaan bersih, tertib dan teratur; dan 3) kegiatan tambahan berupa olahraga, konseling, berkegiatan di alam. Sementara itu, persyaratan wisatawan senior untuk mengikuti program ini adalah 1) laki-laki dan perempuan dengan usia 50 tahun ke atas; 2) sehat jasmani dan tidak pikun (disertai surat keterangan kesehatan dari dokter); 3) tidak merokok selama program berlangsung; 4) bersedia mengikuti seluruh program; dan 5) menyerahkan fotokopi KTP dan pas foto.

D. Kesimpulan

Pondok Tahfizh GRQ merupakan pondok pesantren yang berfokus pada hafalan Al Quran. Pondok ini juga membuka program liburan bagi para pelajar SMP, SMA dan perguruan tinggi pada musim libur sekolah. Ada berbagai macam kegiatan yang harus diikuti oleh para wisatawan program tersebut selain menghafal Al Quran sebagai fokus utamanya. Program lainnya yang dapat dikunjungi oleh masyarakat umum yaitu ketika Pondok Tahfizh GRQ mengadakan Gebyar Parade Tasmi'. Pada program ini para santri yang sudah siap dengan hafalannya memperdengarkan hafalan Al Quran-nya dan pengunjung yang datang menyimak hafalan tersebut. Dari hasil temuan lapangan melalui observasi, wawancara dan juga studi kepustakaan serta analisis SWOT, diketahui bahwa Pondok Tahfizh GRQ memiliki potensi untuk mengembangkan program wisata religi dengan bentuk paket wisata. Rekomendasi paket wisata yang pertama yaitu wisata religi yang berfokus pada menjaga kesehatan mental dengan nama produknya Healthy Mental Youth dengan target wisatawan berusia 14 hingga 25 tahun. Dalam program ini wisatawan mengikuti berbagai macam kegiatan yang dapat mendukung kesehatan mental dan menurunkan depresi di kalangan usia muda. Rekomendasi paket wisata yang kedua yaitu paket wisata religi bagi wisatawan usia 50 tahun ke atas dengan nama produk Mondok for Seniors. Pada program ini, wisatawan mengikuti berbagai kegiatan yang juga mendukung kesehatan fisik dan mental selain kegiatan spiritual yang berfokus pada mendekatkan diri kepada Allah untuk meraih husnul khotimah. Dengan adanya pengembangan potensi wisata religi ini, diharapkan akan dapat menjadi media belajar wirausaha bagi para santri, meningkatkan pengetahuan dan berpeluang untuk menjadi tujuan tren wisata baru yaitu wisata religi yang berfokus pada mendukung dan meningkatkan kesehatan mental wisatawan.

E. References

Abizar, & Irawan, I. (2022). Halal Tourism Strategy at Raudhatul Ulum Sakatiga Islamic Boarding School (Study of Halal Tourism Development and Community Economic Strategy). *The 4th International Conference on Halal, Policy, Culture and Sustainability Issues*.

Arlinta, Deonisia. (2024). Banyak Generasi Muda Depresi dan Ingin Mengakhiri Hidup. Retrieved 3 Oktober 2024 from https://www.kompas.id/baca/humaniora/2024/06/05/depresi-banyak-ditemukan-pada-usia-muda-61-persen-di-antaranya-ingin-mengakhiri-hidup

Buntoro, F., & Maisaroh, S. (2023). Konsep Wisata Halal di Pondok Pesantren. *International Journal Mathla'ul Anwar of Halal Issues*, 3(2), 1 – 10.

Griffin, K., & Raj, R. (2017). The Importance of Religious Tourism and Pilgrimage: Reflecting on Definitions, Motives and Data. *International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage,* 5(3).

Hasan, D. B. N., Sunariyah, A., & Endriyati, E. (2022). Potential for Development of Heritage in Pesantren as A Halal Tourism Destination in Madura with Community-Based Tourism. *Indonesian Journal of Tourism and Leisure,* 3(1), 47 – 57.

Iliev, D. (2020). The Evolution of Religious Tourism: Concept, Segmentation, and Development of New Identities. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 45, 131 – 140.

Janah, Miftakhul. (2022). Strategi Pengembangan Wisata Religi di Pondok Pesantren Attauhidiyah Desa Cikura Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal. (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri).

Jannah, M et al. (2024). Pentingnya Analisis SWOT dalam Suatu Perencanaan dan Pengembangan Bisnis. *IJESPG Journal*, 2(1), 9 – 17.

Kemenkes. (2023) Depresi pada Anak Muda di Indonesia. badankebijakan.kemkes.go.id. Downloaded 3 Oktober 2024 from https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/5532/1/03%20factsheet%20Keswa_bahasa.pdf

Lawrence, N. K., & Kreiner, N. C. (2019). Visitors with Their 'Backs to the Archeology': Religious Tourism and Archeology. *Journal of Heritage Tourism*, 14(2), 138 – 149.

Luz, N. (2020). Pilgrimage and Religious Tourism in Islam. *Annals of Tourism Research*, 82.

Marine-Roig, E. (2015). Religious Tourism versus Secular Pilgrimage: The Basilica of La Sagrada Familia. *International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage*. 3(1).

Masrur, M. S., & Salsabila, A. (2021). Peran Agama dalam Kesehatan Mental Perspektif Al Quran pada Kisah Maryam Binti Imran. *Islamika: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*. 3(1), 38 – 56.

Mulyadi. (2016). Agama dan Pengaruhnya dalam Kehidupan. *Jurnal Tarbiah Al-Awlad*. 6(2), 556 – 564.

Purnama, T. S., Zirmansyah, & Fitriyana, I. (2021) Pesantren as a Halal Center Institution Towards Religious Tourism Development. *Indonesian Journal of Halal Research*. 3(1), 1 – 7.

Qomaro, G. W. (2019). Pesantren as Halal Tourism Co-Branding: Halal Industry for Sustainable Development Goals. *Maqdis: Jurnal Kajian Ekonomi Islam*. 4(1), 11 – 22.

Ratnawati, S. (2020). Analisis SWOT dalam Menentukan Strategi Pemasaran (Studi Kasus di Kantor Pos Kota Magelang 56100). *Jurnal Ilmu Manajemen*. 17(2), 58 – 70.

Riky, M., & Hisyam, M. A. (2022). Tata Kelola Eduwisata Halal di Pesantren Menurut Fatwa No. 108/DSN-MUI/X/2016 tentang Pengelolaan Pariwisata Halal: Studi Pengembangan di Pondok Pesantren Al-Kahfi Desa Gangseyan Kec. Sepuluh Kab. Bangkalan. Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat.

Shinde, K. (2021). Sacred Sites, Rituals, and Performances in the Ecosystem of Religious Tourism. *Religions*. 12.

Shuib, M. N. L., Ahmad, F., & Ibrahim, F. S. (2018). The Role of Islamic Tourism in the Economic Development of Malaysia. *Journal of Islamic Marketing*, 9(3), 727-742.

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Superwiratni & Sugiarto, Y. (2024). Fenomena Self Healing untuk Penghilang Stress sebagai Promosi Pariwisata melalui Destinasi Hidden Gem Jungle Milk Lembang. *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi*. 4(1), 241 – 248.

Tala, M. L., & Padurean, A. M. (2008). Dimensions of Religious Tourism. *Amfiteatru Economic Towards Business excellence*. 242 – 253.

Vourdoubas, J., Kalogerakis, A., & Zormpas, K. (2024). Potential and Opportunities for the Development of Religious Tourism in Western Crete, Greece. *American Academic Scientific Research Journal for Engineering, Technology and Sciences*. 97(1), 132 – 149.

Widagda, S. P., Prasetyanto, H., Yulianto, G., & Rahmadi, H. (2020). Pengembangan Dakwah Pondok Pesantren Penghafal Al Quran (PPPA) Raudhatul Jannah melalui Program Halal Tourism. *Media Wisata*. 18(1), 30 – 40.

Widagdyo, K.G. (2015). Analisis Pasar Pariwisata Halal Indonesia. *The Journal of Tauhidinomics*, 1(1): 73-80.

Widitya, Q. G. (2018). Urgensi Partisipasi Pesantren sebagai Pusat Edukasi dan Moderasi Islam dalam Percepatan Pariwisata Halal di Indonesia. *The 2nd Annual Conference for Muslim Scholars. 455 – 465.*